

**POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MENUMBUHKAN  
KEMANDIRIAN ANAK****Tetin Nurfitri**Early Childhood Islamic Education, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al- Hidayah,  
Tasikmalaya, West Java Indonesia[Nurfitritetin@gmail.com](mailto:Nurfitritetin@gmail.com)**Abstrak**

Kemandirian merupakan hal penting yang harus ditumbuh kembangkan sejak dini pada anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Beberapa pola asuh yang dihadirkan adalah beragam. Salah satu pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh inilah yang tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak ditinjau dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua. Rumusan masalahnya yaitu Bagaimana peran pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak. Adapun metode dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun kesimpulan yang diperoleh bahwa pola asuh demokratis baik diterapkan untuk pembentukan kepribadian anak.

**Kata Kunci: Pola asuh demokratis, Kemandirian anak.****Abstract**

Independence is an important thing that must be nurtured from an early age in children. Early childhood is an individual figure who is undergoing a process of rapid development. One of the factors that influence the development of children's independence is parenting. Some of the parenting styles presented are varied. One of the parenting styles is democratic parenting, this parenting style seems to be more conducive to children's character education. This study aims to determine the independence of children in terms of democratic parenting applied by parents. The formulation of the problem is how the role of democratic parenting in growing children's independence. The method in this research is qualitative. The conclusion is that democratic parenting is good for the formation of children's personalities.

**Keywords: Democratic parenting, Child independence.****INTRODUCTION**

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Berk (1992, hlm.18) mengatakan bahwa “Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek apapun sedang mengalami masa yang pesat dalam rentang perkembangan hidup manusia”.

Salah satu kemampuan yang penting untuk dikembangkan yaitu kemandirian anak. Kemandirian pada anak sangat penting untuk dilatih sejak dini, hal tersebut dilakukan agar anak dapat melakukan suatu kegiatan yang mana anak tersebut tidak perlu meminta bantuan orang lain dan anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat dominan karena orang tua harus bertanggung jawab mengajari anak tentang kendali diri serta rasionalitas, merancang, memilihkan dan menentukan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak dilahirkan (Nurhayati, 2011, hlm.3).

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh stimulus lingkungannya selain oleh potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Kemandirian juga terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus dan dilakukan sejak dini. Selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakannya melakukan sendiri tugas-tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak khususnya dalam hal kemandirian. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anaknya. Pola asuh juga berpengaruh terhadap keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Komala (2015, hlm.1) dalam penelitiannya mengatakan bahwa “Orang tua hendaknya memiliki dasar untuk memberikan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kemandirian di lingkungan keluarga”. Yuliani (2015, hlm. 9) berpendapat bahwa Pola asuh yang diterapkan secara demokratis oleh orang tua mampu meningkatkan kemandirian anak sehingga anak memiliki kepribadian yang suka menolong, kepribadian mandiri dan kepribadian pejuang. Sementara Restiani (2017, hlm. 29) menyatakan “Penerapan pola asuh orangtua yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan berdampak pada anak menjadi pribadi yang mandiri serta tidak mudah bergantung pada orang lain atau orang dewasa lainnya dan pola asuh demokratis lebih tepat”.

Kemandirian pada anak yang memasuki Pendidikan ke tingkat sekolah dasar sangat penting. Maka dari itu orang tua memegang peran penting dalam perkembangan kemandirian anak. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku anak, diharapkan anak dapat hidup mandiri dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Untuk itu penulis tertarik untuk mengungkap “Bagaimana peran pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anak”.

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun lokasi penelitian dilakukan di daerah Kabupaten Sumedang, tepatnya di RA Cendikia Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini sejumlah 6 orang terdiri dari ibu/ orang tua anak usia dini di RA Cendikia. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak dilihat dari pola asuh demokrasi orang tua. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Sugiyono (2018).. Kegiatan penelitian di fokuskan pada upaya orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak dilihat dari pola asuhnya.

Pembahasan ini dilakukan dengan cara membandingkan teori pendukung dan hasil penelitian empirik. Proses pada penelitian ini mengacu pada data untuk mengungkap data

kemandirian anak dilihat dari pola asuh demokrasi orang tua, penulis melakukan tahap koleksi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penulis melakukan telaah kembali pada hasil catatan dari hasil koleksi data. Dengan demikian pada tahap ini akan diperoleh hal-hal pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang pola asuh demokrasi yang dilakukan orang tua untuk mengembangkan kemandirian anak. Selanjutnya dilakukan tahap display data juga kesimpulan dan verifikasi data tahap dimana mencari makna dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

## RESULT AND CONCLUSION

Hasil penelitian dan analisis mengenai kemandirian anak ditinjau dari pola asuh orang tua akan disajikan secara kualitatif. Hasil reduksi dan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa pola asuh demokrasi mampu membentuk kemandirian pada anak. Hasil penelitian di lapangan melalui wawancara ditemukan fakta bahwa orang tua yang demokratis tidak mengekang anak dalam bertindak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berpikir dan berusaha, sehingga anak mempunyai upaya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Anak yang terbiasa berhadapan dengan situasi atau hal-hal yang sudah ditentukan oleh orang lain, akan malas untuk melakukan pilihan sendiri. Sebaliknya bila ia terbiasa dihadapkan pada beberapa pilihan, ia akan terlatih untuk membuat keputusan sendiri bagi dirinya.

Kebiasaan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dalam lingkup kecil sejak dini akan memudahkan untuk kelak menentukan serta memutuskan sendiri hal-hal dalam kehidupannya. Selain memberikan kebebasan orang tua yang demokratis juga dapat menerima pendapat anak dengan baik. Orang tua mampu menjadi pendengar bagi anak bahkan teman diskusi bagi anak sehingga anak terbiasa mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya, dan tidak segan untuk bertanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Helmawati (2014, hlm. 138), pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar.

Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan/keuntungan kedua belah pihak anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Ketika anak melakukan kesalahan, bukan hukuman yang diberikan pada anak melainkan nasihat dan diskusi dengan anak. Hal tersebut sesuai dengan B. Hurlock (2006, hlm. 93) yang menyatakan metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara orang tua tidak pernah membandingkan anak, anak dibiarkan mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Dengan demikian pola asuh demokratis menghargai dan menghormati perbedaan sehingga setiap orang dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, dengan demikian akan mendorong anak untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Karakteristik dari pola asuh orang tua yang demokratis yaitu orang tua cenderung fleksibel yaitu mereka yang mengizinkan dan mendorong anak untuk membicarakan masalah mereka, memberi penjelasan yang rasional dan masuk akal tentang peran anak dirumah dan menghormati peran serta orang dewasa dalam pengambilan keputusan meskipun orang tua merupakan pemegang tanggung jawab tertinggi. Orang tua seperti ini juga menghargai sikap disiplin dan tingkah laku yang baik (Prayitno, 2003, hlm. 46).

Dari karakteristik tersebut akan memberikan dampak yaitu anak memperlihatkan perilaku berani, lebih giat, lebih bertujuan, mandiri, dapat mengontrol diri, berhubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, memiliki minat terhadap hal baru, kooperatif

terhadap orang lain, aktif, tidak takut gagal, dan spontan (Santrock, 2007, hlm. 146). Orang tua disini memberikan dorongan yang positif pada anak diantaranya memperlihatkan kepercayaan, membangun respek diri atau tidak membanding-bandingkan, menghargai usaha dan perbaikan, focus pada kekuatan atau kelebihan yang dimiliki anak, dan selalu memiliki rasa humor. Kunci menjadi orang tua bijak adalah dengan menjaga hubungan yang harmonis, terbuka, saling respek, dan berdasarkan kasih sayang. Pengasuhan demokratis yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh rasa percaya diri, terbuka dan spontan sehingga akan muncul kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pola asuh demokratis mampu membentuk kemandirian anak. Pola asuh orang tua demokratis memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

## CONCLUSION

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis baik diterapkan untuk pembentukan kepribadian anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Dan cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, bertanggung jawab, mempunyai hubungan baik dengan teman, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (1992). *Children's private speech: An overview of theory and the status of research*. In R.M. Diaz & L.E. Berk (Eds.), *Private speech: From social interaction to self-regulation* (pp. 17–53). Hove, UK: Lawrence Erlbaum Associates.
- Helmawati (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (2010). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Komala. (2015). *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru*. Jurnal Tunas Siliwangi Vol.1 No.1 Oktober 2015.
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restiani, S. (2017). *Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Anak di Kelompok A PAUD IT Bina Iman Kabupaten Bengkulu Utara*. Jurnal Potensia PGPAUD FKIP UNIB Vol.2 No.1 2017.
- Santrock, J. (2002). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.

Yuliani, A. dkk. (2015). *Penanaman Nilai Kemandirian Pada Anak Usia Dini (Studi Pada Keluarga di RW 05 Kelurahan Sindangsari Kecamatan Beber Cirebon)*. Departemen Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI.

Yusuf, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya